ResearchGate

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: https://www.researchgate.net/publication/298621704

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT SEBAGAI INDIKATOR PERANAN BANK DALAM…

Conference Paper · August 2013

CITATIONS
0

READS
1,753

2 authors, including:

Nugraha Nugraha
Universitas Pendidikan Indonesia

13 PUBLICATIONS **0** CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:

Project Effective School Management View project

Project public sector accounting View project

All content following this page was uploaded by Nugraha Nugraha on 17 March 2016.

The user has requested enhancement of the downloaded file.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT SEBAGAI INDIKATOR PERANAN BANK DALAM MENDORONG PEREKONOMIAN DI INDONESIA (Studi pada Bank Berdasarkan Struktur Kepemilikan Periode Sesudah Krisis Global Tahun 2008)

Oleh

Nugraha [1]*) dan Wilman San Marino [2]

[1)] Dosen Prodi Pendidikan Akuntansi dan MM Sekolah Pascasarjana UPI
[2)] Alumnus Prodi MM Sekolah Pascasarjana UPI
Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung – 40154
email: *kang.nugraha@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Global economic turmoil in 2008 have affected on the internal condition of the banking in Indonesia. Under the conditions studied how the management policies of the bank with a different ownership structure of credit related decision as indicators in stimulating economic role of bank. The analytical method used was Ordinary Least Square with a significance level of 5%. The samples used in this research consisted of 22 commercial banks in Indonesia is divided into four structure holdings include the Government Bank, Domestic Dominance Bank, Foreign Domination Banks and Foreign Banks during the period July 2009-June of 2011. Based on the obtained results of the research that ROA affect significantly positive to bank distribution credit on the Government Bank and Domestic Dominance Bank, while ROA had no significant effect to bank distribution credit of Foreign Domination Banks and Foreign Banks. BOPO affect significantly positive to bank distribution credit on the Government, Domestic Dominance Bank and Foreign Banks, while a significant negative effect on Foreign Domination Banks. NPL affect significantly negative to bank distribution credit on the Government Bank, Domestic Domination Bank and Foreign Domination Banks, while the NPL of Foreign Bank has no effect to bank distribution credit. ITL affect significantly positive to bank distribution credit on Domestic Dominance Bank, Foreign Domination Banks and Foreign Banks, while has no effect to bank distribution credit of the Government Bank. IPI affect significantly positive to bank distribution credit on the Government Bank, Domestic Dominance Bank, Foreign Domination Banks, while has no effect to bank distribution credit of the Foreign Bank. Based on the results of the research found that the Government Bank, Domestic Domination Bank, Foreign Domination Banks and Foreign Banks have less role in stimulating the economy by making credit distribution due the trend of changes in the main business of banking.

Keywords: *ROA, BOPO, NPL, SBI*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini dominasi asing semakin menyebar pada sektor perekonomian yang strategis, termasuk perbankan. Porsi kepemilikan asing di sektor perbankan pada Juni 2008 mencapai 47,02% dan terus meningkat, sampai Maret 2011 pihak asing telah menguasai sekitar Rp 1.551 triliun dari total aset perbankan senilai Rp 3.065 triliuns, dengan demikian aset perbankan nasional sebesar 50,6% dikuasai asing. Pemerintah dengan kepemilikannya pada 4 Bank Pemerintah hanya memiliki asset sebesar Rp 691,538 triliuns atau sekitar

22,56% dari asset total perbankan dan sisanya sebesar 26,84% dikuasai oleh investor domestik. Asset perbankan yang dimilki asing mencakup: 1) asset bank domestik yang kepemilikannya dikuasai oleh pihak asing dan 2) asset yang dimilki oleh Bank Asing yang membuka cabangnya di Indonesia.

Penelitian Micco, Panizza dan Yanez (2004) menunjukan bahwa bank milik Negara di negara berkembang cenderung memiliki profitabilitas yang lebih rendah dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan bank milik Asing yang cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dan biaya yang lebih efisien. Selain itu, ditemukan dampak dengan masuknya bank Asing memainkan peranan dalam mendorong bank-bank Domestik lebih efisien dalam biaya overhead, meskipun tidak menemukan efek terhadap profitabilitas bank milik Negara.

Hal serupa ditemukan Uiboupin (2004) yang melakukan penelitian terhadap 219 bank dari sepuluh negara CEE (Bulgaria, Kroasia, Ceko Republik, Estonia, Hungaria, Latvia, Lithuania, Polandia, Slovenia, Slowakia) ditemukan bahwa masuknya bank Asing berpengaruh negative terhadap pendapatan bank Domestik, dan juga dapat meningkatkan biaya overhead dari bank lokal dalam jangka pendek. Kesimpulannya adalah bahwa bank asing masuk cenderung meningkat persaingan di negara tuan rumah.

Kekhawatiran yang muncul dengan dominasi kepemilikan pihak asing pada sektor perbankan adalah ketika pemilik bank (asing) menginginkan manajemen banknya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memberikan konstribusi yang signifikan terhadap perekonomian domestik melalui fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan. Padahal para ahli ekonomi tradisional seperti Goldsmith, Mc Kinnon dan Shaw (dalam Arma, 2010) menawarkan argumen yang detail dan bukti tentang peranan lembaga keuangan dalam ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kinerja perekonomian suatu negara.

Krisis Global yang terjadi pada tahun 2008 tidak hanya berdampak terhadap Rusia dan sebagian besar Negara di dunia tetapi juga berpengaruh terhadap di Indonesia, salah dampaknya adalah terjadi penurunan pertumbuhan kredit yang cukup signifikan pada November tahun 2008 sebesar 37% terus menurun sampai titik terendah pada bulan November tahun 2009 dengan pertumbuhan kredit (yoy) sekitar 5% (Laporan Perekonomian Indonesia, 2010). Pertumbuhan kredit bulanan (Gambar 1) pada September 2008 sebesar 8,5% mengalami penurunan menjadi 4,9% pada bulan Desember 2008 dengan titik klimaks terjadi pada bulan 2009 Maret dimana pertumbuhan kredit -0,17%. Pertumbuhan kredit kembali membaik pada bulan Juni 2009 sebesar 2% dan terus meningkat pada periode selanjutnya.

Kredit merupakan bisnis utama suatu bank dan sumber pendapatan utama bagi bank tetapi juga mengandung resiko yang besar pula. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam penyaluran kredit bank, baik dari faktor internal bank maupuan faktor eksternal. Hadad *et al.* (2004) menungkapkan bahwa kredit bank dapat dipengaruhi dari kondisi internal bank berupa

ROA, BOPO, dan NPL, sedangkan dari faktor eksternal berupa Margin Bunga SBI dan Federal Fund, serta Indeks Produksi Industri yang merupakan cerminan kondisi perekonomian secara makro yang memberikan sinyal kepada perbankan terhadap tinggi rendahnya risiko sektor riil.

Variabel selanjutnya adalah suku bunga dengan menggunakan selisih suku bunga bulanan antara *federal funds* (bulanan) yang ditetapkan oleh Federal Open Market Comittee (The Fed) dan suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. SBI dan federal funds merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang kompetitif serta bebas risiko (*risk free*), dengan suku bunga yang tinggi membuat perbankan nyaman menempatkan dananya dibandingkan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Selisih yang meningkat menjadi dorongan bagi perbankan untuk mengalihkan dananya dari kredit kepada produk keuangan dalam valuta asing terutama US Dollar. Oleh karena itu, hubungan antara selisih suku bunga akan menjadi sinyal pasar terhadap sensitivitas perilaku bank dalam menyalurkan kredit sehingga selisih bunga diperkirakan memiliki hubungan yang negative terhadap penyaluran kredit.

Krisis perekonomian global pada tahun 2008 dinilai berdampak cukup signifikan baik terhadap kondisi internal bank maupun kondisi perekonomian makro di Indonesia, hal ini terlihat dengan terjadinya penurunan kredit pada akhir tahun 2008 sampai akhir tahun 2009. Manajemen bank tentu saja memiliki kebijakan yang berbeda dalam menghadapi situasi yang diakibatkan oleh adanya krisis perekonomian global, terutama dalam hal penyaluran kredit yang sekaligus dapat dijadikan indikator peranan bank dalam mendorong perekonomian di indonesia. Dari sanalah penulis mengangkat judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Sebagai Indikator Peranan Bank Dalam Mendorong Perekonomian Di Indonesia"

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif (*descriptive analysis*), untuk memperlihatkan dan menguraikan keadaan objek dan pengaruh dari i ROA (X1), BOPO (X2), NPL (X3), ITL (X4), dan IPI (X5) terhadap penyaluran kredit (Y).

Variabel-variabel dalam penelitian ini dijabarkan operasionalisasi variabel:

No.	Variable	Pengukuran	Skala
1.	Penyaluran kredit (Y)	Posisi kredit pada Bank Umum pada akhir periode yang dinyatakan dalam Trilyun Rupiah	nominal
2.	ROA (X1)	ROA = $\frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ Asset}$ x 100% pada akhir periode yang dinyatakan dalam persentase	rasio
3.	BOPO (X2)	Rasio BOPO = $\frac{\text{Total beban operasional}}{Total\ Pendapatan\ Operasional}$ x 100% pada akhir periode yang dinyatakan dalam persentase	rasio

No.	Variable	Pengukuran	Skala
4.	NPL (X3),	Rasio NPL = $\frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}}$ x 100% pada akhir periode yang dinyatakan dalam persentase	rasio
5.	ITL (X4)	Margin suku bunga *federal funds* dan suku bunga SBI	rasio
6.	IPI (X5)	Banyaknya produksi, nilai produksi, dan banyaknya pekerja pada pertengahan bulan dengan cakupan wilayah seluruh provinsi di Indonesia	rasio

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pemerintah, Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010 serta Bank Asing yang terdapat di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan sample yang akan diuji adalah:

a. Kepemilikan Bank yang sama selama periode Juli 2008 sampai Juni tahun 2011
b. Ketersediaan laporan keuangan publikasi kinerja bank selama pada periode Juli 2008 sampai Juni tahun 2011

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 bank. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas dalam tabel 1 berikut ini.

No.	Nama Bank	Status Kepemilikan	Keterangan
1	Bank Mandiri	Pemerintah	Pemerintah: 60% Publik: 40%
2	Bank Negara Indonesia 46	Pemerintah	Pemerintah: 76,36% Publik: 23,67%
3	Bank Rakyat Indonesia	Pemerintah	Pemerintah: 56,75% Publik: 43,25%
4	Bank Tabungan Negara	Pemerintah	Pemerintah: 71,91% Publik: 28,09%
5	Bank Bumi Artha	Dominasi Domestik	PT Surya Husada I: 90,09% Publik: 9,91
6	Bank Central Asia	Dominasi Domestik	Farlindo Inves, R. Budi Hartono dan Bambang Hartono: 47,15% Anthony Salim: 1,76: Publik: 49,91%
7	Bank Mega	Dominasi Domestik	PT Mega Corpora: 57,82% Publik: 42,18
8	Bank Panin	Dominasi Domestik	Panin Financial : 46,58% Publik : 43,42
9	Bank Victoria Internasional	Dominasi Domestik	Viktoria Securitas & pt Suryayudha Investo C: 53,84% Publik:46, 16
10	Bank Permata	Dominasi Asing	SCB London Shareholding & Astra Internasional : 67,37% Publik: 32,63
11	Bank CIMB Niaga	Dominasi Asing	CIMB Group : 96%

No.	Nama Bank	Status Kepemilikan	Keterangan
			Publik : 4%
12	Bank Danamon	Dominasi Asing	Asia Financial Pte: 67,37% Publik: 32,63
13	Bank of America	Bank Asing	Asing
14	Bangkok Bank	Bank Asing	Asing
15	Bank of China	Bank Asing	Asing
16	Citibank	Bank Asing	Asing
17	Deutsche Bank	Bank Asing	Asing
18	HSBC	Bank Asing	Asing
19	JP Morgan Chase	Bank Asing	Asing
20	Royal Bank of Scotland	Bank Asing	Asing
21	Standard Chartered	Bank Asing	Asing
22	The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ	Bank Asing	Asing

Model Penelitian yang digunakan menguji kekuatan variable-variable penentu (ROA, BOPO, NPL, ITL, IPI) terhadap penyaluran kredit bank, yaitu

$$Y = a + \beta X_1 - \beta X_2 - \beta X_3 - \beta X_4 + \beta X_5 + \varepsilon$$

Dalam melakukan uji estimasi persamaan linier dengan menggunakan metode OLS harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik dari Gujarati, (2003:929).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Bank Berdasarkan Stuktur Kepemilikan

Hasil penelitian ini mengindikasikan untuk Bank Pemerintah sesuai dengan dugaan awal dimana ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan ROA pada bank Pemerintah maka akan terjadi kenaikan penyaluran kredit.

Hasil yang sama diperoleh untuk Bank Dominasi Domestik yang sesuai dengan ekspektasi awal dimana peningkatan atau penurunan ROA selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara positif signifikan. Semakin tinggi ROA Bank Dominasi Domestik, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadad *et al.* (2004) yang menyatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Domestik, Triasdini (2010) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009, Noneng (2010) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit yang diberikan pada PT Bank Permata serta Natanael (2011) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank milik Pemerintah Tahun 2004-2009.

Berbeda halnya dengan Bank Dominasi Asing dan Bank Asing dimana dimana ROA berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan.

b. Pengaruh BOPO terhadap Penyaluran Kredit Bank Berdasarkan Stuktur Kepemilikan

Berdasarkan hasil penelitian BOPO Bank Pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal ini berbeda dengnan dugaan awal yang menyatakan BOPO mempunyai pengaruh yang negative signifikan. Hasil ini memiliki arti dengan adanya kenaikan BOPO, maka penyaluran kredit Bank Pemerintah akan ikut naik.

Hasil yang sama didapat untuk Bank Dominasi Domestik, dimana BOPO pada Bank Dominasi Domestik mempunyai pengaruh yang positif signifikan. Hal ini mengindikasikan dengan adanya kenaikan BOPO pada Bank Dominasi Domestik akan diikuti dengan kenaikan penyaluran kredit.

Begitu pula untuk Bank Dominasi Asing yang mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan BOPO selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara positif signifikan, kenaikan BOPO pada Bank Dominasi Asing akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan.

Fenomena yang menarik cukup menarik terjadi pada Bank Pemerintah, Bank Dominasi Domestik dan Bank Asing dimana peningkatan rasio BOPO diikuti dengan peningkatan kredit. Hal ini merupakan cerminan kondisi perbankan di Indonesia yang belum efisien bahkan cenderung memburuk, tercermin dari peningkatan pada rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) selama periode penelitian yang terus naik. Rasio BOPO paling tinggi selama periode penelitian dimiliki oleh Bank Pemerintah rata-rata sebesar 90,51% selama periode penelitian, Bank Dominasi Domestik memiliki rata-rata sebesar 81%, sedangkan Bank Asing sebesar 85,37%. Hal ini menyiratkan tingkat efisiensi bank nasional masih jauh dari rasio BOPO ideal 70-80%.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadad *et al.* (2004) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Domestik.

Hasil yang berbeda diperoleh untuk pengaruh BOPO Bank Dominasi Asing terhadap penyaluran kredit dimana mempunyai pengaruh negative dan signifikan. Hal ini berarti dengan adanya penurunan BOPO akan mendorong Bank Dominasi Asing untuk meningkatkan penyaluran kredit. Walaupun efisiensi Bank Dominasi Asing tidak berbeda jauh dengan Bank kepemilikan lain yaitu dengan rasio BOPO Bank sebesar rata-rata sebesar 81,46% selama periode penelitian, akan tetapi diperoleh hasil yang berbeda.

Hasil penelitian untuk pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit Bank Dominasi Asing memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Perry (2006) mengenai Perilaku Penawaran Kredit Bank Di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001-Juli 2005

dimana salah satu penemuannya yaitu pada internal bank rasio BOPO memilki hubungan negative terhadap penawaran kredit.

Mengenai permasalahan BOPO, Bank Indonesia (Decilya, 2012) mengakui bahwa Bank Indonesia mengakui struktur perbankan di Indonesia masih belum optimal, salah satu penyebabnya adalah kurang efisiiennya bank-bank diIndonesia dalam sistem ekspansi usaha melalui pembukaan kantor cabang. Kurangnya efisiennya perbankan ditunjukan dengan biaya tenaga kerja dan biaya barang jasa mengambil porsi paling besar, bahkan rasio biaya overhead perbankan ini di atas 1 persen.

c. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Bank Berdasarkan Stuktur Kepemilikan

Hasil penelitian untuk pengaruh NPL Bank Pemerintah terhadap penyaluran kredit mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan NPL selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara negative signifikan, semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan.

Pengaruh NPL Bank Dominasi Domestik terhadap penyaluran kredit mempunyai pengaruh negative dan signifikan. Hal ini berarti apabila terjadi penurunan NPL pada Bank Dominasi Domestik, maka akan berpengaruh terhadap naiknya penyaluran kredit.

Hasil sama didapat untuk pengaruh NPL Bank Asing terhadap penyaluran kredit yang mempunyai pengaruh negative signifikan. Peningkatan NPL pada Bank Asing akan direspon dengan adanya penurunan kredit yang disalurkan.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. NPL yang tinggi membuat perbankan lebih selektif dalam menyalurkan kredit. NPL yang tinggi akan menyebabkan premi risiko meningkatkan dan berdampak pada tingginya suku bunga kredit yang berimbas pada berkurangnya permintaan kredit masyarakat. Pada sisi lain, dengan tingginya NPL akan mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Dengan demikian besarnya NPL menjadi salah satu penghambat penyaluran kredit perbankan.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arma (2010) yang menyatakan NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Domestik dan Triasdini (2010) NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009.

Hasil berbeda didapat untuk pengaruh NPL Bank Dominasi Asing yang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan ataupun penurunan NPL pada Bank Dominasi Asing tidak berpengaruh terhadap kredit yang disalurkan.

Hasil penelitian untuk NPL Bank Dominasi Asing yang tidak berpengatuh signifikan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiawan (2008) dengan hasil kredit non lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Perkreditan Rakyat dan Yuniangsihi (2010) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit.

d. Pengaruh Margin Suku Bunga SBI dan Federal Fund (ITL) terhadap Penyaluran Kredit Bank Berdasarkan Stuktur Kepemilikan

Hasil penelitian untuk Bank Pemerintah menunjukan bahwa ITL tidak mempunyai berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini berarti bahwa walaupun ada kenaikan ataupun penurunan ITL tidak akan mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Pemerintah.

Pengaruh ITL terhadap penyaluran kredit pada Bank Dominasi Domestik menunjukan hasil positif signifikan. Hasil ini mengindikasikan dengan adanya kenaikan ITL maka akan diikuti dengan adanya peningkatan kredit yang disalurkan oleh Bank Dominasi Domestik.

Penyaluran kredit Bank Dominasi Asing dipengaruhi secara positif dan signifkan oleh ITL. Dengan adanya kenaikan ITL, maka penyaluran kredit pada Bank Dominasi Asing akan turut naik.

Hasil penelitian untuk Bank Asing mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan Margin Suku Bunga SBI dan Federal Fund (ITL) selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara positif signifikan, semakin tinggi ITL akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan.

Hasil yang didapat untuk Bank Pemerintah, Bank Dominasi Domestik, Bank Dominasi Asing dan Bank Asing berbeda dengan hasil yang diperoleh Hadad (2004) dimana ITL mempunyai pengaruh yang negative dan signifikan.

Penempatan dana-dana perbankan di instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI) hingga Juli 2011 turun 39,16% menjadi Rp 113,52 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu Rp 186,58 triliun, penurunan juga terjadi pada instrumen surat berharga negara pada periode Juli 2011 juga mengalami penurunan menjadi Rp 220,72 triliun dibanding pada periode yang sama tahun lalu Rp Rp 226,83 triliun. Sebenarnya, tren penurunan terjadi dalam 10 tahun terakhir dimana Asset berupa surat-surat berharga yang yaitu 43,3% dari komposisi asset perbankan 2001 terus berkurang sampai menjadi 7,9% pada tahun 2011 (Grafik 4.1). Tren penurunan ini disebabkan penggunaan asset perbankan yang agresif untuk penyaluran kredit.

Ekspansi Kredit Perbankan di Indonesia cukup subur dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 20% pertahun ditengah perekonomian global yang tidak menentu, bahkan Amerika sampai mematok suku bunga Federal Fund sebesar 0-0,25%. Fenomena ekspansi kredit ini diiringi dengan penurunan dana-dana mengendap di Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan deposito berjangka (term deposit) BI. Meskipun BI rate mengalami kenaikan sebesar 25 basis

points sejak 4 Februari 2011, penempatan dana perbankan di SBI dan term deposit terus menurun dikarenakan bank membutuhkan likuiditas untuk ekspansi kredit. Sehingga dapat ditarik kesimpulan indikasi Margin Suku Bunga Federal Fund dan SBI (ITL) berpengaruh positive dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Domestik lebih disebabkan oleh ekspansi kredit perbankan yang tinggi, bahkan dengan adanya kenaikan suku bunga SBI sekalipun perbankan lebih tertarik untuk menempatkan Assetnya untuk kredit dibandingkan surat-surat berharga.

e. Pengaruh Indeks Produksi Industri terhadap Penyaluran Kredit Bank Berdasarkan Stuktur Kepemilikan

Hasil penelitian pada Bank Pemerintah mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan Indeks Produksi Industri selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara positif signifikan. Berarti dengan adanya kenaikan Indeks Produksi Industri akan direspon oleh Bank Pemerintah dengan meningkatkan penyaluran kredit.

Indeks Produksi Industri menunjukan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit yang diberikan oleh Bank Dominasi Domestik. Hasil ini menindikasikan bahwa dengan adanya peningkatan IPI maka akan direspon dengan peningkatan penyaluran kredit oleh Bank Dominasi Domestik.

Hasil yang sama didapat untuk pengaruh Indeks Produksi Industri yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh Bank Dominasi Asing, semakin tinggi Indeks Produksi Industri akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan.

Indeks Produksi Industri (*Industrial Production Index*) merupakan indicator ekonomi makro yang memberikan sinyal kepada pasar sebagai pendekatan dalam mengukur hasil produksi (*output*). Peningkatan indeks menunjukkan sinyal positif mengenai kondisi industri yang membaik sehingga perbankan akan terdorong untuk menyediakan kredit kepada pelaku usaha.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadad *et al.* (2004) yang menyatakan Indeks Produksi Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Domestik dan Bank Asing.

Hasil berbeda didapat pada pengaruh Indeks Produksi Industri terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh Bank Asing, hasil penelitian menunjukan bahwa Indeks Produksi Industri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit Bank. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hadad *et al.* (2004) terhadap Bank Campuran yang menunjukan bahwa Indeks Produksi Industri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit bank csmpuran.

f. Peranan Bank Dalam Mendorong Pertumbuhan Perekonomian

Bernanke dan Gertler, 1995 (Satria dan Juhro, 2011) Bank mempunyai peran untuk mentransmisikan kebijakan moneter dalam perekonomian suatu negara. Melalui jalur kredit diyakini bahwa kebijakan moneter bisa mempengaruhi perkonomian melalui penawaran kredit dari sektor perbankan atau bank lending channel, dan melalui neraca perusahaan dimana kebijakan moneter mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh sumber pembiayaan eksternal dari perbankan atau balance sheet channel Sehingga, penyaluran kredit dianggap sebagai suatu indikator penting peranan bank dalam mendorong kegiatan ekonomi di negara berkembang.

Guitan dan George, 1997 (Warjiyo, 2006) menegaskan dalam perspektif ekonomi, karakteristik operasi perbankan mempunyai kekhususan dalam fungsinya dibandingkan lembaga keuangan lain, setidaknya dalam tiga aspek penting berikut ini. Pertama, dalam fungsinya sebagai lembaga kepercayaan untuk simpanan dana masyarakat, perbankan mempunyai fungsi khusus dalam proses penciptaan uang dan mekanisme sistem pembayaran dalam perekonomian. Kedua, dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan, perbankan mempunyai fungsi khusus dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan - pembiayaan lain kepada dunia usaha. Perbankan mempunyai peran penting dalam transmisi kebijakan moneter, khususnya saluran uang, saluran kredit, dan saluran suku bunga karena proses perputaran uang berlangsung melalui lembaga perbankan. Ketiga, dalam fungsinya sebagai lembaga penanaman aset finansial, perbankan mempunyai peranan penting dalam pengembangan pasar keuangan, khususnya pasar uang domestik dan valuta asing.

Dengan ketiga fungsinya tersebut menempatkan perbankan pada peran khusus di dalam sistem ekonomi dan keuangan baik dari perspektif mikro maupun makro. Dilihat dari perspektif mikro, keberadaan perbankan diperlukan sebagai lembaga kepercayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam menyimpan dana, memperoleh kredit dan pembiayaan lain, maupun dalam melakukan berbagai transaksi ekonomi dan keuangan, dan karenanya keamanan dan kesehatan bank secara individual menjadi penting untuk dijaga dan dipelihara. Sementara berdasar perspektif makro, keberadaan dan stabilitas perbankan secara industri ataupun sistem diperlukan tidak saja karena pentingnya peran perbankan dalam proses penciptaan uang dan sistem pembayaran, tetapi juga dalam mendorong efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter dan efisiensi alokasi sumber dana di dalam ekonomi (Suseno dan Abdullah, 2003).

Dengan merujuk pada model Hadad *et al.* (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia" maka hasil penelitian ini menunjukan peranan Bank Pemerintah, Bank Dominasi Domestik, Bank Dominasi Asing dan Bank Asing dalam mendorong pertumbuhan perekonomian berdasarkan tabel sebagai berikut.

No	Kepemilikan Bank	Kasus	Interpretasi

1.	Bank Pemerintah	$\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$	Terbukti bahwa bank kurang berperan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian dengan melakukan penyaluran kredit.
2.	Bank Dominasi Domestik	$\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$	Terbukti bahwa bank kurang berperan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian dengan melakukan penyaluran kredit.
3.	Bank Dominasi Asing	$\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$	Terbukti bahwa bank kurang berperan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian dengan melakukan penyaluran kredit.
4.	Bank Asing	$\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$	Terbukti bahwa bank kurang berperan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian dengan melakukan penyaluran kredit.

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan asing pada sektor perbankan tidak membuat kinerja bank menjadi lebih baik dibandingkan kinerja bank yang dimiliki Pemerintah maupun swasta domestik. Padahal, awal mula dari masuknya pihak asing pada sektor perbankan diharapkan dapat mentrasfer baik ilmu, teknologi maupun pengalaman yang dapat menjadikan kinerja perbankan nasional menjadi lebih baik dan lebih kompetitif. Bahkan kinerja Bank Dominasi Asing dan Bank Asing dalam hal efisiensi masih kalah apabila dibandingkan Bank Dominasi Domestik selama perode penelitian.

Kondisi perbankan Indonesia yang mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan masa penelitian oleh Hadad *et al.* (2004) menyebabkan terjadinya perubahan asumsi perbankan yang dipakai pada model yang dipaparkan. Pertama, asumsi Hadad *et al.* (2004) bahwa dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan bunga. Perubahan kondisi perbankan yang signifikan dalam beberapa tahun tahun terakhir yaitu pergeseran bisnis utama perbankan dari lembaga intermediasi menjadi lembaga penyedia jasa-jasa keuangan. Laba perbankan yang dicerminkan dengan ROA menunjukan pertumbuhan yang tinggi, akan tetapi pertumbuhan ini ditopang dengan pertumbuhan laba non operasional yang lebih besar dibandingkan laba operasional (Gambar 2).

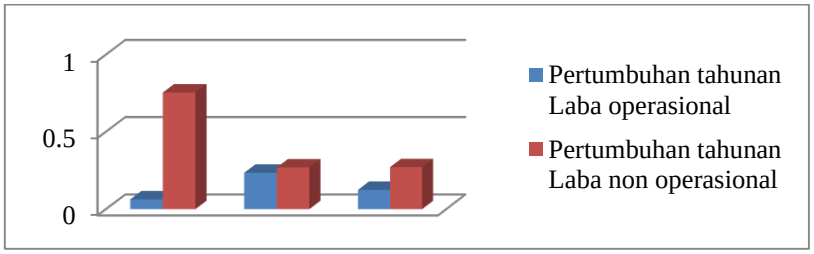

Juni 2009 Juni 2010 Juni 2011

Gambar 2 Pertumbuhan Laba Bank Umum (Sumber BI (diolah)

Kedua, asumsi bahwa rasio BOPO yang tinggi mencerminkan kondisi bank yang tidak efisien sehingga apabila bank tetap menyalurkan kredit maka bank akan mengalami *negative interest rates spread.* Asumsi ini sepertinya tidak berlaku di Indonesia, hal ini ditunjukan dengan adanya peningkatan rasio BOPO yang cenderung makin parah diikuti dengan pertumbuhan kredit yang sangat tinggi. Efisiensi perbankan di Indonesia jauh

dibawah Negara-negara ASEAN yang memiliki rata-rata BOPO sebesar 40%-60% (Grafik 4.10), apabila dibandingkan dengan Vietnam yang memiliki BOPO sebesar 46,9% masih sangat terlihat jauh tertinggal apalagi dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura. Tingginya rasio BOPO disiasati oleh perbankan dengan dengan menggenjot pertumbuhan F*ee based income*.

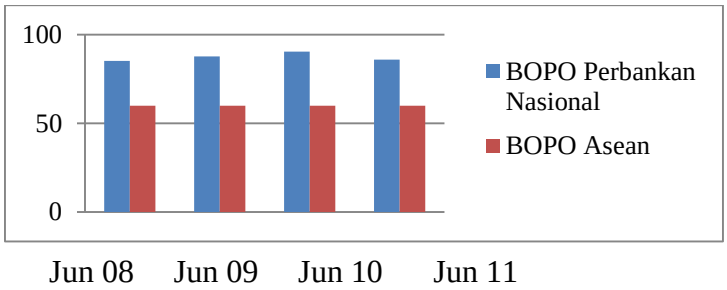

Gambar 3 Perbandingan BOPO Bank Umum di Indonesia dan negara ASEAN

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Ketiga, asumsi bahwa perbedaan bunga antara federal funds dan SBI menjadi dorongan bagi perbankan untuk mengalihkan dananya dari kredit kepada produk keuangan dalam valuta asing terutama US Dollar. Seiring dengan perkembangan perekonomian Amerika Serikat yang tidak kunjung membaik menyebabkan The Fed mematok suku bunga federal funds sebesar 0-0,25% sejak 16 Desember hingga tahun 2012 belum mengalami perubahan. SBI dan federal funds merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang kompetitif serta bebas risiko (*risk free*), dengan suku bunga yang tinggi membuat perbankan nyaman menempatkan dananya dibandingkan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

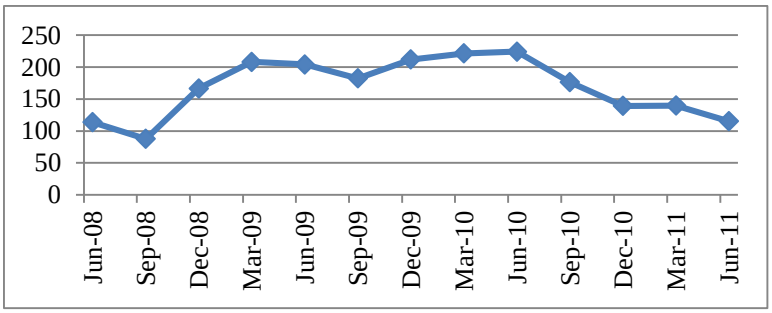

Gambar 4 Penempatan Dana Bank Umum di Indonesia pada SBI

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Fenomena unik juga terjadi pada penempatan dana perbankan pada instrument SBI yang mengalami tren penurunan. Walaupun pada bulan February 2011 terjadi peningkatan suku bunga SBI, akan tetapi penempatan dana perbankan di SBI dan term deposit terus menurun dikarenakan bank membutuhkan likuiditas untuk ekspansi kredit (Gambar 4).

Pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia memang cukup menakjubkan, hal ini bisa didorong dengan rasio Non Performing Loan (NPL) yang terus mengalami penurunan setiap tahunnya (Gambar 5), hal ini menunjukan bahwa bank nasional makin mampu menerapkan manajemen risiko kredit dengan tangkas. Selain itu, pertumbuhan kredit yang jauh lebih tinggi dibandingkan dana pihak ketiga (Gambar 6) ikut mengerek loan to deposit ratio (LDR)

terus naik dari tahun 2009 sebesar 72,88%, tahun 2010 sebesar 76,78% dan pada bulan Juni 2011 sebesar 79,67%. LDR Bank Umum semenjak bulan April 2011 sebesar 78,40 sudah melewati LDR minimal 78% sebagaimana disyaratkan Bank Indonesia (BI) per 31 Maret 2011.

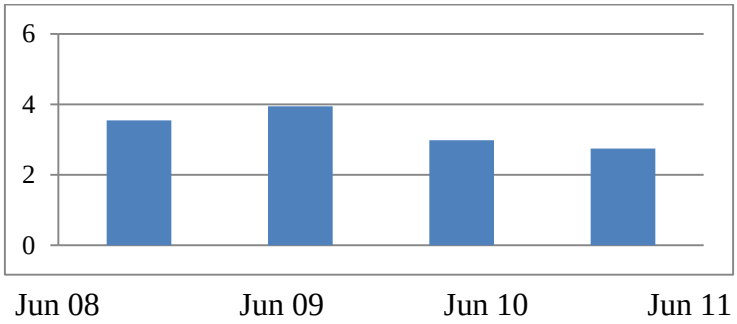

Gambar 5 Pertumbuhan NPL Bank Umum di Indonesia
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

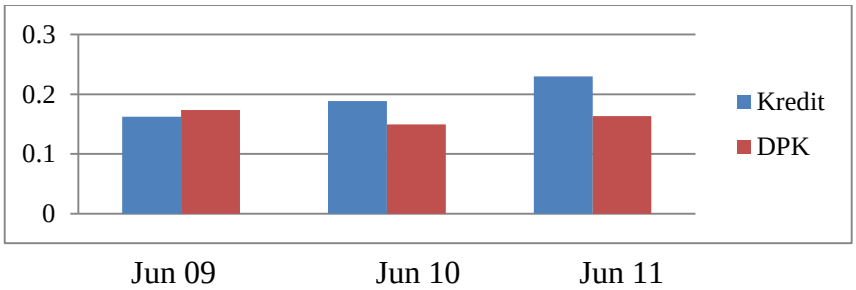

Gambar 6 Pertumbuhan Kredit dan DPK Bank Umum di Indonesia
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Akan tetapi, dibalik pertumbuhan kredit yang tinggi ternyata ditopang dengan pertumbuhan kredit konsumsi yang lebih baik dibandingkan dengan partumbuhan kredit produktif (kredit modal kerja dan investasi). Fakta ini harus lebih menjadi perhatian karena pertumbuhan kredit produktif diharapkan mampu untuk menggerakkan roda sektor riil yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi tinggi dengan menciptakan kesempatan kerja lebih luas dan mengurangi tingkat pengangguran berbeda halnya dengan kredit konsumsi yang lebih bersifat konsumtif.

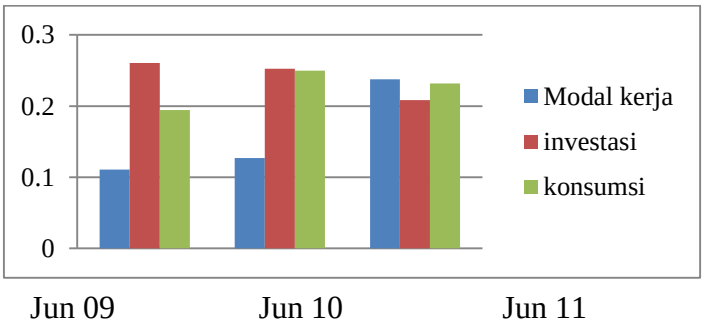

Gambar 7 Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan Bank Umum di Indonesia
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

4. KESIMPULAN

1. Kepemilikan asing pada sektor perbankan tidak membuat kinerja bank menjadi lebih baik dibandingkan kinerja bank yang dimiliki Pemerintah maupun swasta domestik
2. Sektor perbankan saat ini lebih memilih untuk menggenjot *fee-based income* dikarenakan memiliki resiko yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan menyalurkan kredit. Kecenderungan ini telah lama terjadi di negara-negara maju, bank mendulang lebih banyak untung dari fee based income daripada interest income. Hal ini membuktikan bahwa ditengah tingginya pertumbuhan kredit, ternyata pertumbuhan *feebased income* perbankan jauh lebih tinggi dan menegaskan bahwa fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi lebih tertarik mengembankan produk-produk jasa keuangan sebagai sumber penghasilan terbesarnya
3. Terjadi pada penempatan dana perbankan pada instrument SBI yang mengalami tren penurunan. Walaupun pada bulan February 2011 terjadi peningkatan suku bunga SBI, akan tetapi penempatan dana perbankan di SBI dan term deposit terus menurun dikarenakan bank membutuhkan likuiditas untuk ekspansi kredit
4. Berdasarkan model yang dikemukakan Hadad *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa penyaluran kredit sebagai indikator peranan bank bank dalam mendorong pertumbuhan ekonomi ditemukan bahwa Bank Pemerintah, Bank Dominasi Domestik, Bank Dominasi Asing dan Bank Asing kurang berperan dalam mendorong perekonomian dengan melakukan penyaluran kredit. Hal ini disebabkan adanya tren perubahan bisnis utama perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan menjadi aktivitas – aktivitas yang menghasilkan fee (*fee based income*).

DAFTAR PUSTAKA

Arma, Billy. (2010). *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009*). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang

Bank Indonesia. (2010). *Laporan Perekonomian Indonesia 2009.* Jakarta: Bank Indonesia

Budiawan. (2008). *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin*). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang

Decilya, Sutji. (2012). *BI Anggap Pembukaan Cabang Bank Tak Efisien.* [Online]. Tersedia: http://www.tempo.co/read/news/2012/06/25/087412663/BI-Anggap-Pembukaan-Cabang-Bank-Tak-Efisien[1 Juli 2012]

Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometric*s. Singapore : Mc Graw Hill, Inc

Hadad, Muliaman. et al. (2004). *Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia*. Research Paper. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia

Micco, Alejandro. Panizza, Ugo. Yañez, Mónica. (2004). *Bank Ownership and Performance*. Diunduh dari www.iadb.org/res/.../pubfiles/pubWP-518.pdf tanggal 26 Februari 2012

Natanael S, Kristian. (2011). *Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR, ROA Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Pertumbuhan Kredit (Studi Pada Bank Milik Pemerintah Tahun 2004-2009*). Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang

Noneng, (2010). *Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Return On Assets (ROA) Pengaruhnya Terhadap Kredit Yang Diberikan Studi Kasus Pada Pt Bank Permata Tbk Yang Terdaftar Di BEI*. Skripsi Program S1 Akuntansi Universitas Komputer Indonesia Bandung

Republik Indonesia. (1967). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan*. Jakarta

Satria, Doni dan Juhro , Solikin. (2011). Perilaku Risiko dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Januari. 2011. Volume 13, Nomor 3 (Januari 2011), 251-280.

Suseno dan Abdullah, Piter. (2003). *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia.* Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.

Triasdini, Himaniar. (2010). *Pengaruh CAR, NPL Dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009).* Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang

Uiboupin, Janek. (2004). *Effects Of Foreign Banks Entry On Bank Performance In The CEE Countrie*s. Tartu University Press. Diunduh dari www.mtk.ut.ee/orb.aw/.../febawb33.pdf tanggal 26 Februari 2012

Warjiyo, Perry (2006), Stabilitas Sistem Perbankan dan Kebijakan Moneter: Keterkaitan dan Perkembangannya di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Maret 2006. Bank Indonesia: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK)

Yuniangsih, Yenny. (2010). *Analisis CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap pertumbuhan kredit, serta Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Suatu Penelitian Pada Periode 2001 – 2010*). Tesis Program Studi Magister Manajemen Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Dr. H. Nugraha, SE, M.Si, Ak

View publication stats